



Kearifan Lokal *Tingkep Tandur* dalam Menjaga Lingkungan Bercocok Tanam Padi di Desa Karangmulyo Kabupaten Kendal

Adhelia Puteri Maharani^{1*}, Saidatul Aulia², Devi Widyastuti³, Dewi Liesnoor Setyowati⁴, Puji Hardati⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Adheliaputeri15@students.unnes.ac.id

Abstract. Rice farming in agrarian villages faces ecological and social challenges, including water dependency, declining soil quality, pest risks, climate variability, and weakening farmer regeneration. At the same time, rural communities possess local wisdom that may serve as social capital for sustaining agricultural environments. This study aims to describe the implementation of the *Tingkep Tandur* tradition in Karangmulyo Village, Pegandon Subdistrict, Kendal Regency; analyze environmental conditions that support rice cultivation; and explain the role of this tradition in maintaining farmers' rice production. This research applies a descriptive qualitative approach using a case study design. Data were collected through village document review, visual documentation, literature study, and semi-structured interviews with village officials, elder farmers, farmers, agricultural extension officers, and young farmers. The data were analyzed through reduction, thematic categorization, source triangulation, and conclusion drawing. The findings show that *Tingkep Tandur* is performed when rice plants are around 60 days old as a prayer for safety, gratitude, and hope for a good harvest. The discussion indicates that the tradition functions not merely as a ritual but also as a socio-ecological mechanism that strengthens mutual cooperation, risk communication regarding pests and water, environmental ethics, and intergenerational transmission of agrarian knowledge. Therefore, *Tingkep Tandur* remains relevant as part of a culturally grounded sustainable agriculture strategy, provided that it is integrated with modern rice cultivation innovations, water management, balanced fertilization, and integrated pest management.

Keywords: Environment; Local Wisdom; Rice; Sustainable Agriculture; *Tingkep Tandur*.

Abstrak. Pertanian padi di desa agraris menghadapi persoalan ekologis dan sosial, seperti ketergantungan pada air, penurunan kualitas tanah, risiko organisme pengganggu tanaman, perubahan iklim, serta melemahnya regenerasi petani. Pada saat yang sama, masyarakat desa memiliki kearifan lokal yang berpotensi menjadi modal sosial untuk merawat lingkungan pertanian. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Tingkep Tandur* di Desa Karangmulyo, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal; menganalisis kondisi lingkungan yang mendukung budidaya padi; dan menjelaskan peran tradisi tersebut dalam menjaga hasil tanam padi petani. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kasus. Data diperoleh melalui telaah dokumen desa, dokumentasi visual, studi pustaka, dan wawancara semi-terstruktur dengan perangkat desa, sesepuh tani, petani, penyuluh, serta pemuda tani. Analisis dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik, triangulasi sumber, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tingkep Tandur* dilaksanakan ketika tanaman padi berumur sekitar 60 hari sebagai doa keselamatan, ungkapan syukur, dan harapan panen yang baik. Pembahasan menegaskan bahwa tradisi ini tidak hanya bermakna ritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial-ekologis yang memperkuat gotong royong, komunikasi risiko hama dan air, etika lingkungan, serta pewarisan pengetahuan agraris antargenerasi. Dengan demikian, *Tingkep Tandur* relevan dilestarikan sebagai bagian dari strategi pertanian berkelanjutan berbasis budaya lokal, sepanjang tetap dipadukan dengan inovasi budidaya padi modern, pengelolaan air, pemupukan berimbang, dan pengendalian hama terpadu.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Lingkungan; Padi; Pertanian Berkelanjutan; *Tingkep Tandur*.

1. LATAR BELAKANG

Pertanian padi merupakan sektor strategis karena berkaitan langsung dengan ketahanan pangan, mata pencaharian rumah tangga petani, dan keberlanjutan ekosistem pedesaan (Bahari et al., 2025). Relevansi tersebut sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan ke-2, yaitu Tanpa Kelaparan, khususnya Target 2.4 yang menekankan pentingnya sistem

produksi pangan berkelanjutan dan praktik pertanian tangguh yang mampu menjaga ekosistem, meningkatkan kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim, serta mempertahankan kualitas tanah dan lahan. Target ini diukur melalui Indikator 2.4.1, yaitu proporsi area pertanian yang berada di bawah praktik pertanian produktif dan berkelanjutan. Kajian Nurmawati (2008) menunjukkan bahwa keberlanjutan produksi padi tidak cukup dijelaskan melalui aspek teknis budidaya, tetapi juga melalui dimensi sosial, ekonomi, kelembagaan, dan ekologi yang saling berhubungan.

Pada masyarakat agraris Jawa, sawah tidak hanya diposisikan sebagai lahan produksi, melainkan juga sebagai ruang budaya yang memuat nilai religius, gotong royong, solidaritas, dan etika hubungan manusia dengan alam. Kajian pengetahuan ekologis tradisional menjelaskan bahwa komunitas lokal sering mengembangkan seperangkat pengetahuan, norma, dan praktik untuk membaca perubahan lingkungan serta mengelola sumber daya secara kolektif (Marfai, 2019).

Salah satu tradisi yang masih dipraktikkan di Desa Karangmulyo, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal adalah *Tingkep Tandur*. Pemerintah Desa Karangmulyo mencatat bahwa tradisi ini dilaksanakan oleh pemerintah desa bersama hampir semua petani di Jalan Pertanian Blok Sedenok pada 13 Januari 2024. Tradisi tersebut dimaknai sebagai sarana memohon berkah, keselamatan, dan hasil panen yang melimpah, serta dilakukan ketika tanaman padi berusia sekitar 60 hari masa tanam. Informasi ini memperlihatkan bahwa *Tingkep Tandur* memiliki keterkaitan langsung dengan fase pemeliharaan tanaman padi, bukan sekadar kegiatan seremonial yang terlepas dari praktik agronomi.

Karangmulyo memiliki karakter sosial sebagai desa pertanian. Profil desa menyebutkan bahwa Karangmulyo berada di bagian selatan Kabupaten Kendal, berjarak sekitar 8-10 km dari pusat kabupaten, mempunyai potensi lahan produktif berupa pertanian dan perkebunan, serta sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Konteks tersebut menjadikan *Tingkep Tandur* penting ditelaah sebagai praktik kearifan lokal yang berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan sawah, terutama karena pengelolaan air, pematang, hama, tanah, dan kerja kolektif petani membutuhkan koordinasi sosial.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi pertanian lokal dapat mendukung ketahanan pangan, identitas agraris, dan kesadaran ekologis. Bilqis et al. (2026) menemukan bahwa tradisi *Wiwit* mengandung nilai religius, ekologi, dan sosial dalam kehidupan petani. Agustin dan Nikmah (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis tradisional di lereng Gunung Lawu menjadi bagian penting dalam pewarisan praktik pangan dan identitas lokal.

Lailiyah et al. (2024) juga menegaskan bahwa masyarakat Jawa masih menghubungkan tanaman padi dengan tradisi, persepsi budaya, dan pemanfaatan berbagai bagian tanaman padi.

Kajian lain menekankan bahwa keberlanjutan pertanian padi dipengaruhi oleh pemeliharaan kualitas tanah, penggunaan *input* kimia yang bijak, pengelolaan air, pengendalian hama terpadu, keaktifan kelompok tani, dan intensitas penyuluhan. Supriyadi et al. (2021) menemukan bahwa sistem pengelolaan organik cenderung memperbaiki kualitas tanah sawah. Pratama et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan, keikutsertaan petani dalam penyuluhan, aktivitas kelompok tani, penerapan *Good Agricultural Practices*, status lahan, dan tipe budidaya berpengaruh terhadap keberlanjutan budidaya padi. Temuan tersebut relevan untuk membaca *Tingkep Tandur* sebagai ruang sosial yang berpotensi menghubungkan nilai budaya dengan praktik budidaya berkelanjutan.

Meskipun penelitian tentang kearifan lokal pertanian telah banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik membahas *Tingkep Tandur* di Desa Karangmulyo sebagai mekanisme sosial-ekologis masih terbatas. Kesenjangan ini penting karena tradisi lokal sering kali hanya dibaca sebagai warisan budaya, padahal ia dapat berfungsi sebagai ruang komunikasi risiko, penguatan gotong royong, dan pendidikan lingkungan berbasis komunitas (Altieri, 2002). Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis untuk menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat diletakkan dalam kerangka pertanian padi berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana pelaksanaan kearifan lokal *Tingkep Tandur* di Desa Karangmulyo Kabupaten Kendal; (2) bagaimana kondisi lingkungan yang cocok untuk menanam padi di Desa Karangmulyo Kabupaten Kendal; dan (3) bagaimana peran *Tingkep Tandur* dalam menjaga hasil menanam padi petani di Desa Karangmulyo. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan *Tingkep Tandur*, menganalisis kondisi lingkungan budidaya padi, dan menjelaskan peran sosial-ekologis tradisi tersebut dalam menjaga hasil tanam petani.

2. KAJIAN TEORITIS

Kearifan Lokal dalam Pertanian

Kearifan lokal merupakan hasil pemikiran, pengalaman, dan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam sektor pertanian, kearifan lokal menjadi pedoman bagi masyarakat dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam secara arif. Keberadaan kearifan lokal tidak hanya mencerminkan identitas budaya suatu daerah, tetapi juga berperan dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas manusia dan lingkungan sekitarnya.

Tradisi *Tingkep Tandur*

Tingkep Tandur adalah salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Karangmulyo dalam kegiatan bercocok tanam padi. Tradisi ini dilaksanakan saat tanaman padi memasuki usia sekitar dua bulan setelah penanaman. Pelaksanaannya dilakukan melalui doa bersama dan kegiatan makan bersama di area persawahan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas pertumbuhan tanaman yang baik serta harapan memperoleh hasil panen yang optimal. Selain mengandung nilai spiritual, tradisi ini juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga dan petani.

Pertanian Padi Berkelanjutan

Pertanian padi berkelanjutan merupakan sistem budidaya yang mengutamakan keberlangsungan produksi tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Penerapan sistem ini memerlukan pengelolaan sumber daya yang tepat, seperti pemanfaatan air secara efisien, pemeliharaan kesuburan tanah, pengendalian organisme pengganggu tanaman, serta penggunaan sarana produksi secara bijaksana. Di samping aspek teknis, dukungan sosial melalui kerja sama antarpetani dan kelompok tani juga menjadi faktor penting dalam mewujudkan pertanian yang berkelanjutan.

Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tradisi pertanian yang berbasis kearifan lokal memiliki kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan dan kehidupan masyarakat pedesaan. Bilqis et al (2026) mengemukakan bahwa tradisi Wiwit mengandung nilai keagamaan, sosial, dan ekologis yang masih relevan dalam kehidupan petani. Penelitian Agustin dan Nikmah (2025) juga menjelaskan bahwa pengetahuan ekologis tradisional berperan dalam mempertahankan praktik pertanian lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, Lailiyah et al. (2024) menemukan bahwa masyarakat Jawa masih mempertahankan hubungan budaya yang erat dengan tanaman padi melalui berbagai tradisi yang menyertai proses budidaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi pertanian tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat mendukung keberlanjutan sistem pertanian dan kehidupan masyarakat agraris.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami makna *Tingkep Tandur*, pola pelaksanaan tradisi, serta hubungan tradisi dengan perilaku sosial-ekologis petani. Analisis

kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan data berupa narasi, dokumentasi, dan praktik sosial yang berlangsung pada komunitas petani (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi penelitian adalah Desa Karangmulyo, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena desa ini masih melaksanakan *Tingkep Tandur* dan memiliki karakter sosial sebagai desa pertanian. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi visual kegiatan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi Pemerintah Desa Karangmulyo, publikasi BPS, pedoman budidaya padi, serta artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan.

Informan penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam tradisi, pengetahuan tentang budidaya padi, dan peran sosial di lingkungan pertanian. Untuk menjaga konsistensi penulisan akademik, identitas informan ditampilkan dengan kode narasumber. Penggunaan kode ini juga membantu menjaga etika penelitian, terutama ketika naskah diarahkan untuk publikasi ilmiah.

Tabel 1. Kode Narasumber Penelitian.

Kode	Kategori Informan	Fokus Data
PD-01	Perangkat desa	Dukungan pemerintah desa dan fungsi sosial tradisi
ST-01	Sesepuh tani	Makna budaya dan pewarisan nilai agraris
IT-01	Ibu tani/keluarga petani	Peran keluarga, makanan, dan pendidikan anak
PT-01	Petani	Pengelolaan air, pematang, dan perawatan sawah
KT-01	Ketua/anggota kelompok tani	Komunikasi hama, koordinasi petani, dan kerja kolektif
PP-01	Penyuluh pertanian	Integrasi tradisi dengan penyuluhan teknis
PM-01	Pemuda tani	Dokumentasi digital dan regenerasi nilai pertanian

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, data lapangan, dokumentasi visual, dan sumber pustaka direduksi sesuai fokus penelitian. Kedua, data dikategorikan ke dalam tiga tema utama, yaitu pelaksanaan *Tingkep Tandur*, kondisi lingkungan budidaya padi, dan peran tradisi dalam menjaga hasil tanam. Ketiga, temuan dibandingkan dengan penelitian terdahulu tentang kearifan lokal, pengetahuan ekologis tradisional, pertanian padi, dan pertanian berkelanjutan. Keempat, peneliti menarik kesimpulan secara induktif berdasarkan pola hubungan antartema. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Karangmulyo merupakan salah satu desa di Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan profil resmi desa, Karangmulyo berada di bagian selatan Kabupaten Kendal dan memiliki potensi lahan produktif berupa pertanian serta perkebunan. Mata pencaharian masyarakat didominasi oleh sektor pertanian sehingga komoditas pertanian menjadi basis ekonomi dan identitas sosial desa.

Konteks geografis dan sosial tersebut menjelaskan mengapa tradisi *Tingkep Tandur* dapat bertahan. Tradisi ini tumbuh pada ruang sosial yang masih bergantung pada sawah, jaringan petani, dan kerja bersama. Dalam sistem pertanian padi, keberhasilan panen tidak hanya ditentukan oleh petani secara individual, tetapi juga oleh kondisi saluran air, keseragaman perawatan tanaman, koordinasi pengendalian hama, dan norma gotong royong.



Gambar 1. Peta skematis lokasi penelitian di Desa Karangmulyo, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal.

Pelaksanaan Kearifan Lokal *Tingkep Tandur* di Desa Karangmulyo

Tingkep Tandur di Desa Karangmulyo dilaksanakan ketika tanaman padi berumur sekitar 60 hari. Pemerintah Desa Karangmulyo menjelaskan bahwa upacara ini menjadi sarana memohon berkah, keselamatan, dan hasil panen yang melimpah sejak masa tanam hingga panen berakhir. Secara agronomis, fase tersebut penting karena tanaman memasuki periode

pemeliharaan yang menentukan pembentukan anakan produktif, perkembangan malai, dan potensi hasil. Dengan demikian, waktu pelaksanaan tradisi tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan kalender ekologis tanaman padi.



Gambar 2. Pelaksanaan Tingkep Tandur di area persawahan Desa Karangmulyo. Sumber: dokumentasi Pemerintah Desa Karangmulyo (2024).

Istilah *tingkep* secara budaya dekat dengan gagasan menjaga fase penting kehidupan, sedangkan tandur berarti menanam padi. Pada konteks Karangmulyo, *Tingkep Tandur* dapat dimaknai sebagai peringatan kolektif bahwa padi sedang berada pada masa penting dan membutuhkan perhatian intensif. Tradisi ini memperlihatkan cara masyarakat memandang padi bukan hanya sebagai komoditas ekonomi, melainkan sebagai sumber kehidupan yang diperlakukan dengan doa, rasa syukur, dan tanggung jawab ekologis.

Rangkaian pelaksanaan *Tingkep Tandur* melibatkan pemerintah desa, petani, keluarga petani, tokoh masyarakat, dan warga sekitar. Mereka berkumpul di jalan pertanian atau tepi sawah, membawa makanan, melaksanakan doa bersama, kemudian makan bersama. Makanan yang dibawa warga tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi, tetapi juga menjadi simbol syukur, sedekah, kebersamaan, dan keterlibatan keluarga dalam siklus pertanian. Pada titik ini, tradisi memperluas makna sawah dari ruang kerja menjadi ruang sosial tempat warga membangun solidaritas.

Pelaksanaan tradisi dapat dipahami melalui enam tahapan. Pertama, penentuan waktu berdasarkan umur tanaman padi. Kedua, persiapan tempat pada jalan pertanian atau area sawah yang mudah dijangkau. Ketiga, penyediaan makanan oleh keluarga petani. Keempat, doa bersama sebagai ungkapan harapan dan keselamatan. Kelima, makan bersama sebagai simbol kebersamaan. Keenam, percakapan informal antarpetani mengenai kondisi sawah, air, pupuk, dan hama. Tahapan ini menunjukkan bahwa tradisi bekerja melalui praktik simbolik sekaligus komunikasi praktis antarpetani.

“*Tingkep Tandur* itu menjadi waktu petani berkumpul. Pemerintah desa ikut karena sawah adalah sumber hidup banyak warga. Doanya untuk keselamatan, tetapi setelah itu biasanya petani juga saling membicarakan air, pupuk, dan hama.” (PD-01, wawancara 1 Mei 2026).

“Orang tua dulu mengajarkan, padi itu tidak boleh hanya ditanam lalu ditinggal. Umur sekitar dua bulan harus sering dilihat. *Tingkep Tandur* mengingatkan petani supaya ingat kepada Gusti Allah dan ingat kepada sawahnya.” (ST-01, wawancara 1 Mei 2026).

“Ibu-ibu biasanya menyiapkan makanan. Kami ikut karena panen itu bukan urusan bapak-bapak saja. Kalau padi berhasil, semua keluarga merasakan. Anak-anak juga bisa melihat bahwa sawah harus dihormati.” (IT-01, wawancara 1 Mei 2026).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa *Tingkep Tandur* memiliki fungsi sosial yang kuat. Perangkat desa melihat tradisi sebagai ruang pertemuan petani, sesepuh tani menekankan fungsi pengingat moral dan ekologis, sedangkan ibu tani menunjukkan peran keluarga dalam pewarisan nilai pertanian. Pola ini selaras dengan kajian pengetahuan ekologis tradisional yang menempatkan pengetahuan lokal sebagai hasil interaksi panjang antara pengalaman, norma, dan praktik sosial.



Gambar 3. Keterlibatan keluarga petani dan warga dalam tradisi *Tingkep Tandur*. Sumber: dokumentasi Pemerintah Desa Karangmulyo (2024).

Kondisi Lingkungan yang Cocok untuk Menanam Padi di Desa Karangmulyo

Kondisi lingkungan yang cocok untuk menanam padi di Karangmulyo meliputi dimensi fisik, biologis, teknis, dan sosial. Dimensi fisik mencakup ketersediaan air, tanah yang mampu menahan air, kecukupan cahaya, serta suhu yang mendukung pertumbuhan padi. Dimensi biologis meliputi varietas padi, organisme tanah, gulma, hama, dan penyakit. Dimensi teknis mencakup pengolahan lahan, pemupukan berimbang, irigasi, dan pengendalian hama terpadu. Dimensi sosial meliputi gotong royong, komunikasi petani, kelompok tani, serta dukungan penyuluhan. Keempat dimensi ini saling terkait dalam membentuk sistem pertanian padi yang berkelanjutan.

Air menjadi unsur utama dalam budidaya padi sawah. Padi membutuhkan air yang cukup, tetapi bukan berarti genangan harus selalu berlebihan. Pengelolaan air yang baik perlu memperhatikan fase pertumbuhan tanaman, kondisi saluran, pematang, dan giliran pengairan. Pengalaman pertanian di berbagai wilayah menunjukkan bahwa praktik pengelolaan air yang efisien dapat meningkatkan produktivitas air dan mengurangi risiko lingkungan tanpa harus mengorbankan hasil panen.

“Kalau air lancar, tanaman terlihat segar. Kalau saluran tertutup rumput atau pematang bocor, sawah cepat kering. Biasanya petani saling mengingatkan, apalagi kalau sudah ada acara seperti *Tingkep Tandur*.” (PT-01, wawancara 1 Mei 2026).

Pernyataan PT-01 memperlihatkan bahwa pengelolaan air merupakan persoalan teknis sekaligus sosial. Saluran air dan pematang adalah infrastruktur bersama sehingga kerusakan kecil dapat memengaruhi petak sawah lain. Karena itu, keberhasilan budidaya tidak hanya ditentukan oleh tindakan individu, tetapi juga oleh kesediaan petani berkoordinasi. Kondisi ini sejalan dengan penelitian tentang pertanian berkelanjutan yang menekankan pentingnya kelembagaan lokal, kelompok tani, dan penyuluhan dalam menjaga kesinambungan produksi padi.

Tanah juga menjadi faktor penting. Tanah sawah yang cocok untuk padi umumnya mempunyai kemampuan menahan air, kandungan bahan organik yang memadai, struktur olah yang baik, dan keseimbangan unsur hara. Selain tanah dan air, pengendalian hama penyakit menjadi prasyarat lingkungan budidaya yang sehat. Pada fase sekitar 60 hari, petani perlu memantau kondisi daun, batang, perkembangan malai, serta gejala serangan wereng, tikus, atau penyakit. Pengendalian hama tidak cukup dilakukan secara individual karena organisme pengganggu tanaman dapat berpindah dari satu petak ke petak lain. Pengalaman *Integrated Pest Management* di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif dan pengamatan lapang dapat meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola risiko hama secara ekologis.

“Kalau ada tanda wereng, tikus, atau penyakit, biasanya cepat terdengar dari petani satu ke petani lain. Saat kumpul begini, orang bisa saling cerita. Kadang dari obrolan biasa muncul kesepakatan untuk membersihkan pematang atau mengatur air.” (KT-01, wawancara 1 Mei 2026).

Kutipan KT-01 menunjukkan bahwa forum budaya dapat berfungsi sebagai jalur komunikasi risiko. Informasi mengenai hama, air, dan kondisi tanaman dapat tersebar lebih cepat ketika petani mempunyai ruang temu yang tidak kaku. Dengan demikian, *Tingkep Tandur* berpotensi mendukung sistem peringatan dini berbasis komunitas, meskipun tradisi ini bukan instrumen teknis pengendalian hama. Fungsi semacam ini sesuai dengan konsep modal sosial dalam pertanian berkelanjutan, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan yang membantu petani bertindak bersama.

Pemupukan dan pengelolaan hara juga menentukan keberhasilan padi. Padi memerlukan nitrogen, fosfor, kalium, dan unsur mikro secara seimbang. Pemupukan yang berlebihan dapat menyebabkan tanaman terlalu rimbun, mudah rebah, dan rentan hama, sedangkan kekurangan hara menghambat pertumbuhan. Prinsip *Good Agricultural Practices* menekankan pemupukan berimbang, pengelolaan lahan, penggunaan *input* yang bijak, dan pengendalian hama terpadu sebagai dasar pertanian padi berkelanjutan.



Gambar 4. Area sawah sebagai ruang sosial-ekologis tempat tradisi dan budidaya padi bertemu. Sumber: dokumentasi Pemerintah Desa Karangmulyo (2024).

Peran *Tingkep Tandur* dalam Menjaga Hasil Tanaman Padi Petani

Peran *Tingkep Tandur* dalam menjaga hasil menanam padi bersifat tidak langsung. Tradisi ini tidak menaikkan produksi secara mekanis seperti benih unggul, pupuk, atau irigasi, tetapi memengaruhi perilaku sosial petani yang mendukung keberhasilan budidaya. Dalam teori pengetahuan ekologis tradisional, praktik budaya sering berfungsi sebagai mekanisme untuk mengingatkan masyarakat terhadap aturan penggunaan sumber daya, waktu pemeliharaan, dan tanggung jawab kolektif. Peran pertama *Tingkep Tandur* adalah sebagai penanda fase kritis pertumbuhan padi. Karena dilaksanakan sekitar umur 60 hari, tradisi ini mengingatkan petani untuk lebih memperhatikan air, hara, gulma, hama, dan perkembangan tanaman. Tradisi menjadi kalender budaya yang menyatu dengan kalender agronomis.

Peran kedua adalah memperkuat gotong royong dan solidaritas petani. Doa bersama dan makan bersama menciptakan suasana setara antara petani, perangkat desa, keluarga, dan tokoh masyarakat. Pada suasana tersebut, masalah sawah lebih mudah dibicarakan. Dalam konteks Karangmulyo, nilai sosial tersebut menjadi modal untuk mengelola air, pematang, dan hama secara kolektif.

Peran ketiga adalah mempercepat komunikasi risiko. Keterlambatan informasi mengenai hama, kekurangan air, atau kerusakan pematang dapat memperluas kerugian. Ketika petani berkumpul, informasi menyebar melalui percakapan informal. Fungsi ini mendekati prinsip penyuluhan partisipatif, yaitu pengetahuan dibangun melalui pengalaman petani dan interaksi sosial. Dengan demikian, *Tingkep Tandur* dapat menjadi ruang awal untuk memperkuat penyuluhan berbasis lokal.

“Kearifan lokal seperti ini bisa menjadi pintu masuk penyuluhan. Kalau petani sedang berkumpul, pesan tentang pengendalian hama terpadu atau pemupukan berimbang lebih mudah disampaikan. Tradisi tidak harus ditinggalkan, justru bisa dipadukan dengan teknologi.” (PP-01, wawancara 1 Mei 2026).

Peran keempat adalah membentuk etika lingkungan. Doa bersama menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan panen tidak semata-mata bergantung pada kerja manusia, tetapi juga pada keseimbangan alam, ketersediaan air, kesuburan tanah, dan keberlanjutan lingkungan sawah. Nilai ini dapat menjadi dasar moral untuk mengurangi perilaku yang merusak lingkungan, misalnya membuang sampah ke saluran, membiarkan pematang rusak, atau menggunakan *input* kimia secara berlebihan

Peran kelima adalah pewarisan pengetahuan antargenerasi. Ketika anak-anak dan pemuda hadir dalam *Tingkep Tandur*, mereka menyaksikan bahwa bertani memiliki nilai sosial dan budaya. Tradisi menjadi ruang belajar informal yang mempertemukan pengalaman orang tua dengan generasi muda. Dengan demikian, dokumentasi dan pendidikan budaya pertanian dapat membantu mengurangi jarak generasi muda dari sawah.

“Anak muda kadang melihat sawah hanya sebagai pekerjaan berat. Tetapi kalau ada tradisi, kami melihat ada kebersamaan dan identitas desa. Dokumentasi di media sosial juga bisa membuat tradisi ini dikenal.” (PM-01, wawancara 1 Mei 2026).

Peran keenam adalah memperkuat identitas desa dan membuka ruang kolaborasi antara pemerintah desa dengan petani. Kehadiran pemerintah desa dalam tradisi menunjukkan pengakuan bahwa sawah merupakan basis ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Tradisi dapat menjadi jembatan untuk menyerap aspirasi petani mengenai jalan usaha tani, saluran air, kebutuhan alat, pelatihan, atau strategi pengendalian hama.



Gambar 5. Makan bersama di tepi sawah memperkuat solidaritas dan komunikasi antarwarga. Sumber: dokumentasi Pemerintah Desa Karangmulyo (2024).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tingkep Tandur* dapat diposisikan sebagai sistem sosial-ekologis. Tradisi ini menghubungkan doa, makan bersama, pertemuan warga, pengamatan sawah, komunikasi hama, pengelolaan air, dan pewarisan nilai agraris. Konsep ini sesuai dengan Berkes et al. (2000) yang menegaskan bahwa pengetahuan ekologis tradisional sering bekerja melalui praktik sosial yang membantu masyarakat memantau dan merespons perubahan lingkungan.

Dibandingkan dengan penelitian Nisa et al. (2022) tentang tradisi Wiwit, *Tingkep Tandur* memiliki kesamaan pada nilai religius, sosial, dan ekologis. Perbedaanannya terletak pada fase pelaksanaan. Wiwit umumnya terkait dengan tahap awal atau menjelang panen, sedangkan *Tingkep Tandur* di Karangmulyo berlangsung pada umur tanaman sekitar 60 hari. Kekhususan ini membuat *Tingkep Tandur* lebih dekat dengan fungsi pengingat pemeliharaan tanaman pada fase pertumbuhan yang menentukan potensi hasil.

Temuan penelitian ini juga mendukung kajian Kusuma et al. (2023) yang menunjukkan bahwa padi dalam masyarakat Jawa memiliki posisi budaya yang kompleks. Padi tidak hanya dipandang sebagai bahan pangan, tetapi juga hadir dalam tradisi, kenduri, syukuran, dan

berbagai praktik sosial. Pada kasus Karangmulyo, kompleksitas itu terlihat dalam cara warga membawa makanan, berdoa, berkumpul, dan membicarakan kondisi sawah. Dengan demikian, tradisi menjadi medium yang menghubungkan tanaman, keluarga, dan komunitas.

Dari sisi pertanian berkelanjutan, temuan ini konsisten dengan Pratama et al. (2024); Purba et al. (2021); Rachman et al. (2022) yang menempatkan keberlanjutan padi sebagai persoalan multidimensi. *Tingkep Tandur* tidak dapat menggantikan teknologi budidaya, tetapi dapat memperkuat dimensi sosial yang sering menentukan penerimaan teknologi. Ketika petani memiliki ruang pertemuan dan rasa saling percaya, penyuluhan mengenai pemupukan berimbang, pengendalian hama terpadu, atau perbaikan saluran air lebih mudah diterima.

Fungsi tradisi sebagai pintu masuk penyuluhan juga dapat dibandingkan dengan penelitian mengenai *Farmer Field School* dan *Integrated Pest Management*. Thorburn (2015) dan Van den Berg & Jiggins (2007) menekankan bahwa pengendalian hama terpadu membutuhkan pembelajaran partisipatif, pengamatan lapang, dan kapasitas petani untuk mengambil keputusan. *Tingkep Tandur* dapat menjadi ruang sosial awal untuk memperkuat pembelajaran tersebut karena petani sudah berkumpul dalam suasana yang akrab.

Pada aspek lingkungan, pembahasan ini menunjukkan bahwa perawatan air, tanah, dan kebersihan sawah merupakan bagian dari makna ekologis tradisi. Supriyadi et al. (2021) dan Romadhon et al. (2024) menegaskan pentingnya kualitas tanah serta bahan organik bagi keberlanjutan padi. Maka, pesan-pesan teknis seperti pengembalian jerami, penggunaan kompos, pembersihan saluran, dan pemupukan berimbang dapat dikaitkan dengan nilai budaya menjaga sawah agar lebih mudah diterima oleh petani.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Pertama, data produktivitas padi sebelum dan sesudah pelaksanaan *Tingkep Tandur* belum dianalisis secara kuantitatif. Kedua, kutipan wawancara perlu diperkuat dengan transkrip lapangan dan observasi berulang pada beberapa musim tanam. Ketiga, kajian ini lebih menekankan aspek sosial-ekologis, sehingga belum menghitung hubungan statistik antara partisipasi tradisi, perilaku pemeliharaan sawah, dan hasil panen. Keterbatasan ini membuka peluang penelitian lanjutan dengan metode campuran.

Secara praktis, pelestarian *Tingkep Tandur* perlu diarahkan bukan hanya pada pengulangan ritual, tetapi juga pada penguatan fungsi ekologisnya. Pemerintah desa, kelompok tani, dan penyuluh dapat menambahkan agenda singkat setelah doa bersama, seperti evaluasi saluran air, jadwal pemupukan, pemantauan hama, kerja bakti pematang, dan dokumentasi kondisi sawah. Dengan cara ini, tradisi tetap mempertahankan makna kulturalnya sekaligus memberi manfaat nyata bagi pengelolaan pertanian padi berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkep Tandur di Desa Karangmulyo merupakan kearifan lokal masyarakat petani yang dilaksanakan ketika tanaman padi berumur sekitar 60 hari masa tanam. Tradisi ini berlangsung di area persawahan melalui doa bersama, penyediaan makanan, makan bersama, dan pertemuan warga. Maknanya mencakup rasa syukur, permohonan keselamatan, harapan panen melimpah, penguatan kebersamaan, serta pengingat agar petani merawat tanaman pada fase penting pertumbuhan padi.

Kondisi lingkungan yang cocok untuk menanam padi di Karangmulyo meliputi ketersediaan air yang cukup dan terkelola, tanah sawah yang subur dan mampu menahan air, iklim yang mendukung, pengelolaan hara yang seimbang, pengendalian hama terpadu, kebersihan saluran, serta lingkungan sosial yang mendukung kerja sama petani. Lingkungan padi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial karena pengairan, pengendalian hama, dan perawatan pematang membutuhkan koordinasi antarpetani.

Peran *Tingkep Tandur* dalam menjaga hasil menanam padi bersifat sosial-ekologis. Tradisi ini menjadi penanda fase kritis pertumbuhan padi, memperkuat gotong royong, mempercepat komunikasi risiko, menanamkan etika lingkungan, mewariskan pengetahuan agraris, memperkuat identitas desa, dan menjadi jembatan penyuluhan pertanian. Dengan demikian, *Tingkep Tandur* perlu dilestarikan dengan tetap dipadukan dengan inovasi budidaya padi modern agar mampu mendukung pertanian berkelanjutan berbasis budaya lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, A. Y., & Nikmah, K. (2025). Situs Menggung sebagai Warisan Sejarah dan Budaya: Peran Tradisi dan Kearifan Lokal dalam Pelestariannya. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 125–135.
- Altieri, M. A. (2002). Agroecology: The science of natural resource management for poor farmers in marginal environments. *Agriculture, Ecosystems & Environment*, 93(1–3), 1–24. [https://doi.org/10.1016/S0167-8809\(02\)00085-3](https://doi.org/10.1016/S0167-8809(02)00085-3)
- Bahari, D. I., Lubis, M. M., Apriyanti, E., Affandi, M. R., & Perlambang, R. (2025). Analisis pengaruh pertanian berkelanjutan terhadap ketahanan pangan di daerah perdesaan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(2), 1231–1238.
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). Rediscovery of traditional ecological knowledge as adaptive management. *Ecological Applications*, 10(5), 1251–1262. [https://doi.org/10.1890/1051-0761\(2000\)010\[1251:ROTEKA\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1890/1051-0761(2000)010[1251:ROTEKA]2.0.CO;2)
- Bilqis, L., Salsabila, A., & Faisal, V. I. A. (2026). Makna Tradisi Wiwit Sawah Bagi Petani di Desa Ngetuk Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati. *Indonesian Journal of Contemporary Islamic Studies*, 1(2), 1–4.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.

- Kusuma, L. A., Damayanti Damayanti, J. T., Nisa, J., Nurwulandari, M., Nazar, I. A., Yap, C. K., Naim, D. M., K., & Setyawan, A. D. (2023). Traditional ecological knowledge and utilization of rice in Sukoharjo District, Central Java, Indonesia. *International Journal of Bonorowo Wetlands*, 13(2), 78–85. <https://doi.org/10.13057/bonorowo/w130205>
- Lailiyah, N., Wijayanti, F. I., & Surtikanti, M. W. (2024). Pergeseran Bahasa Dan Tradisi Petani Padi Di Jawa: Kajian Etnolinguistik. *Etnolinguial*, 8, 99–123.
- Marfai, M. A. (2019). *Pengantar etika lingkungan dan Kearifan lokal*. Ugm Press.
- Nisa, K. K., Muryanti Saputro, A., M., & Sari, Q. Y. (2022). Rasionalitas petani pada tradisi Wiwit dalam upaya merawat ketahanan pangan dan kehidupan. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 8(2), 102–112. <https://doi.org/10.29103/jsds.v8i2.8679>
- Nurmalina, R. (2008). Analisis indeks dan status keberlanjutan sistem ketersediaan beras di beberapa wilayah Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 26(1), 47–79.
- Pratama, I. A., Suryantini, A., & Perwitasari, H. (2024). Sustainability of the different rice cultivation practices in Yogyakarta, Indonesia. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 39(2). <https://doi.org/10.20961/carakatani.v39i2.85817>
- Purba, K. F., Yazid Hasmeda, M., Adriani, D., M., & Tafari, M. F. (2021). The sustainability of rice farming practices in tidal swamplands of South Sumatra Indonesia. *Potravinarstvo Slovak Journal of Food Sciences*, 15(1), 9–17. <https://doi.org/10.5219/1473>
- Rachman, B., Ariningsih Sudaryanto, T., Ariani, M., Septanti, K. S., Adawiyah, C. R., Ashari, Agustian, A., Saliem, H. P., Tarigan, H., Syahyuti, E., & Yuniarti, E. (2022). Sustainability status, sensitive and key factors for increasing rice production: A case study in West Java, Indonesia. *PLOS ONE*, 17(12), e0274689. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0274689>
- Romadhon, M. R., Prijono, S., & Utami, S. R. (2024). Assessing the effect of rice management system on soil and rice quality. *Journal of Ecological Engineering*, 25(2), 1–11. <https://doi.org/10.12911/22998993/176772>
- Supriyadi, S., Vera, I. L. P., & Purwanto. (2021). Soil quality at rice fields with organic, semi-organic and inorganic management in Wonogiri Regency, Indonesia. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 36(2), 259–269. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v36i2.42556>
- Thorburn, C. (2015). The rise and demise of integrated pest management in rice in Indonesia. *Insects*, 6(2), 381–408. <https://doi.org/10.3390/insects6020381>
- Van den Berg, H., & Jiggins, J. (2007). Investing in farmers: The impacts of farmer field schools in relation to integrated pest management. *World Development*, 35(4), 663–686. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2006.05.004>